

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Hasil Penelitian

##### 5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi memiliki tujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya persebaran *item*, selain itu juga bertujuan untuk mengetahui variabel yang dianalisis linier atau tidaknya hubungan antara variabel.

##### 5.1.1.1. Uji Normalitas

###### 1. Literasi Kesehatan Seksual

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya persebaran data yang dilakukan dalam penelitian. Peneliti menggunakan SPSS for windows version 20 dengan menggunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov test* dalam melakukan uji normalitas. Dari hasil tes, didapatkan nilai K-S-Z 1,020 dengan nilai p sebesar 0,249 ( $p > 0,05$ ).

Suatu data dapat dianggap memiliki persebaran yang normal apabila nilai  $p > 0,05$ , sebaliknya data dapat dianggap tidak normal jika  $p < 0,05$ . Skala literasi kesehatan seksual memiliki nilai p sebesar 0,249, maka dapat dikatakan bahwa persebaran data skala literasi kesehatan seksual berdistribusi normal. Hasil perhitungan SPSS dapat dilihat pada lampiran D.1.

###### 2. Perilaku Seksual

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov test* didapatkan hasil K-S-Z sebesar 1,455 serta nilai p sebesar 0,029 ( $p < 0,05$ ). Dapat disebutkan bahwa sebaran data skala perilaku seksual berdistribusi tidak normal, karena nilai p (0,029) dibawah angka

0,05. Hal tersebut dikarenakan adanya skor ekstrem yang tinggi pada data skala perilaku seksual. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D.2.

### **5.1.2. Uji Hipotesis**

Setelah diadakan uji asumsi, maka langkah berikutnya adalah uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara literasi kesehatan seksual dengan perilaku seksual. Dalam menguji korelasi antara kedua variabel, peneliti menggunakan uji korelasi dari *Spearman*.

Dalam uji korelasi, kedua variabel dianggap memiliki hubungan yang signifikan apabila nilai  $\text{sig} < 0,05$ . Dari perhitungan uji korelasi antara variabel literasi kesehatan dengan perilaku seksual maka didapatkan hasil nilai  $r = -0,208$  dan nilai  $\text{sig} = 0,018$  ( $\text{sig} < 0,05$ ). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara literasi kesehatan seksual dengan perilaku seksual. Maka dari itu, dalam penelitian ini  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

### **5.2. Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan oleh 102 siswa SMA/SMK yang ada di kota Semarang. Mayoritas responden berasal dari sekolah menengah atas sebanyak 88,2% (90 responden), sedangkan sebanyak 12,8% (12 responden) berasal dari sekolah menengah kejurusan (SMK). Sebanyak 48 responden (47,1%) berjenis kelamin perempuan, dan 54 responden (53%) berjenis kelamin laki-laki. Pada kategorisasi menurut umur, didapatkan bahwa yang paling banyak mengisi kuesioner adalah siswa berumur 17 tahun sebesar 47,1%. Sedangkan yang paling

sedikit mengisi kuesioner adalah siswa berumur 15 tahun sebesar 3%. Lebih jelasnya, karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut:

**Tabel 5.1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	N = 102	%
<b>Pendidikan</b>		
SMA	90	88,2
SMK	12	12,8
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – Laki	54	52,9
Perempuan	48	47,1
<b>Usia</b>		
15 tahun	4	3,9
16 tahun	16	15,7
17 tahun	48	47,1
18 tahun	27	26,5
19 tahun	7	6,9

Melalui proses uji hipotesis menggunakan analisa korelasi dari *Spearman*, diperoleh hasil  $r = -0,208$  dengan sig 0,018 (sig<0,01). Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang berarti terdapat hubungan negatif antara literasi kesehatan seksual dengan perilaku seksual. Semakin tinggi literasi kesehatan keluarga maka semakin jarang rendah perilaku seksual pada remaja. Maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Penelitian ini menunjukkan literasi kesehatan seksual yang baik akan berdampak pada perilaku seksual remaja. Semakin tinggi tingkat literasi kesehatan seksual remaja maka perilaku seksualnya pun akan semakin jarang, begitu pula sebaliknya jika semakin rendah tingkat literasi kesehatan seksual remaja maka perilaku seksualnya akan semakin sering. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Tangnorakul, Sananreangsak dan Teerarungsikul (2019), bahwa tingkat literasi kesehatan seksual secara keseluruhan berada pada tingkat yang baik dan perilaku seksual yang benar. Dalam penelitiannya, pengambilan keputusan dalam kesehatan seksual berhubungan sangat signifikan dengan

perilaku seksual. Pengambilan keputusan dalam kesehatan seksual yang dimaksud merupakan bagian dari aspek literasi kesehatan seksual itu sendiri.

Hubungan pada uji korelasi tersebut menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) = - 0,208, yang menunjukkan bahwa hubungan antara literasi kesehatan seksual dengan perilaku seksual tergolong lemah. Dapat diasumsikan bahwa masih ada faktor lainnya yang mampu mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Faktor-faktor lainnya yang mampu mempengaruhi perilaku seksual yaitu lingkungan, peraturan, keluarga, media, sistem, kepribadian, teman sebaya, dan pasangan (Inanc dkk., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Umaroh, Kusumawati dan Kasjono (2015) mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal terhadap perilaku seksual remaja di Indonesia. Pendidikan, pengetahuan, sikap, gaya hidup menjadi faktor internal pada penelitian tersebut. Sedangkan sumber informasi, kelengkapan informasi, peran, dan tempat tinggal menjadi faktor eksternal. Wahyuni dan Fahmi (2019) melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai determinan perilaku seksual. Variabel yang secara positif mempengaruhi perilaku seksual remaja antara lain merokok, komunikasi kesehatan reproduksi dengan saudara kandung, konsumsi narkoba, pacaran, dan memiliki teman yang pernah melakukan perilaku seksual. Sedangkan variabel yang berpengaruh negatif adalah klasifikasi tempat tinggal, partisipasi sekolah, serta pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Hasil lainnya diketahui juga pada penelitian oleh Umaroh, Kusumawati dan Kasjono (2015) bahwa sikap memiliki hubungan positif yang tinggi dengan perilaku seksual. Pada penelitian yang berbeda, ditemukan bahwa pengetahuan menjadi faktor yang sangat signifikan dalam hubungannya dengan perilaku seksual remaja

(Nasution, 2012). Dari kedua penelitian tersebut, faktor sikap dan pengetahuan menjadi faktor lain yang mampu mempengaruhi perilaku seksual remaja. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro, Ford, dan Shaluhiah (2006), mengungkapkan bahwa rendahnya harga diri serta rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi menjadi faktor pengaruh dari perilaku seksual.

Pada dinamika hubungan antar variabel penelitian ini telah disebutkan bahwa faktor predisposisi menurut Green dan Kreuter (1991) menjadi penghubung antara literasi kesehatan seksual dengan perilaku seksual. Faktor predisposisi merupakan faktor yang berasal dari dalam individu seperti kepercayaan, sikap, nilai, pengetahuan, dll. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya ditemukan bahwa sikap, pengetahuan serta harga diri memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Sikap, pengetahuan, dan harga diri dalam hal ini menjadi bagian dari faktor predisposisi.

Peneliti mengidentifikasi bahwa literasi kesehatan seksual merupakan kemampuan untuk mengakses informasi, kemampuan untuk memahami informasi, kemampuan untuk menilai informasi serta kemampuan untuk mempraktikkan informasi. Empat kemampuan tersebut menjadi bagian dari dalam individu yang merupakan proses pengolahan informasi terkait kesehatan seksual. Maka dari itu, secara spesifik literasi kesehatan seksual mampu dibuktikan memiliki hubungan dengan perilaku seksual. Namun secara umum, masih ada variabel lainnya yang memiliki hubungan lebih kuat yang berhubungan dengan perilaku seksual.

Adapun tabel frekuensi tiap item dari skala perilaku seksual yang telah peneliti rangkum pada tabel 5.2 berikut:

## 5.2. Frekuensi *Item* Skala Perilaku Seksual

Aspek	Item	Tidak Pernah		Pernah		Kadang-Kadang		Sering		Sangat Sering	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
<b>Touching</b>	y1.1	41	40,2	21	20,6	21	20,6	15	14,7	4	3,9
	y1.2	35	34,3	21	20,6	12	11,8	25	24,5	9	8,8
	y1.3	48	47,1	23	22,5	14	13,7	12	11,8	5	4,9
	y1.4	67	65,7	17	16,7	8	7,8	8	7,8	2	2
	y1.5	25	24,5	20	19,6	13	12,7	15	14,7	29	28,4
	<b>total</b>	<b>43,2</b>	<b>42,3</b>	<b>20,4</b>	<b>20</b>	<b>13,6</b>	<b>13,3</b>	<b>15</b>	<b>14,7</b>	<b>9,8</b>	<b>9,6</b>
<b>Kissing</b>	y2.1	50	49	15	13,7	18	17,6	17	16,7	2	2
	y2.2	38	37,3	15	14,7	14	13,7	23	22,5	12	11,8
	y2.3	58	56,9	13	12,7	17	16,7	10	9,8	4	3,9
	y2.4	39	38,2	17	16,7	12	11,8	22	21,6	12	11,8
	<b>total</b>	<b>46,2</b>	<b>45,3</b>	<b>15</b>	<b>14,4</b>	<b>15,25</b>	<b>14,95</b>	<b>18</b>	<b>17,6</b>	<b>7,5</b>	<b>7,375</b>
<b>Petting</b>	y3.1	68	66,7	15	13,7	7	6,9	9	8,8	3	2,9
	y3.2	76	74,5	14	13,7	8	7,8	3	2,9	1	1
	y3.3	78	76,5	5	4,9	8	7,8	8	7,8	3	2,9
	y3.4	78	76,5	7	6,9	5	4,9	9	8,8	3	2,9
	<b>total</b>	<b>75</b>	<b>73,6</b>	<b>10,2</b>	<b>9,8</b>	<b>7</b>	<b>6,85</b>	<b>7,2</b>	<b>7,07</b>	<b>2,5</b>	<b>2,425</b>
<b>Sexual Intercourse</b>	y4.1	73	71,6	7	6,9	6	5,9	12	11,8	4	3,9
	y5.1	77	75,5	10	9,8	7	6,9	6	5,9	2	2
	<b>total</b>	<b>75</b>	<b>73,6</b>	<b>8,5</b>	<b>8,35</b>	<b>6,5</b>	<b>6,4</b>	<b>9</b>	<b>8,85</b>	<b>3</b>	<b>2,95</b>

Dari tabel di atas pada pilihan jawaban “Tidak Pernah”, dapat dilihat bahwa total frekuensi yang diperoleh akan semakin tinggi hingga tahap *intercourse* dan begitupula sebaliknya pada pilihan jawaban “Sangat Sering”. *Item* y3.3 dan y3.4 (*petting*) memiliki frekuensi terbanyak pada pilihan jawaban “Tidak Pernah” sebanyak 76,5%. *Item* y3.3 adalah “Saya menempelkan alat kelamin saya ke lawan jenis tanpa menggunakan busana” sedangkan *item* y3.4 adalah “Saya meraba dan mencium dada lawan jenis ketika tidak menggunakan busana”. Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 78 responden tidak pernah melakukan *petting* tanpa menggunakan busana dengan lawan jenisnya. Sedangkan *item* y1.5 dengan deskripsi “Saya memegang tangan lawan jenis saat jalan-jalan” memiliki

frekuensi terbanyak pada pilihan jawaban “Sangat Sering” dengan angka 28,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden sangat sering memegang tangan lawan jenis saat jalan-jalan.

Dapat dilihat juga pada pilihan jawaban “Tidak Pernah”, aspek *petting* dan *sexual intercourse* memiliki total frekuensi yang sama sebesar 73,6%. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebanyak 75 responden tidak pernah melakukan perilaku *petting* dan *sexual intercourse*. Dengan kata lain, remaja SMA/SMK di kota Semarang lebih sering melakukan perilaku seksual berupa *touching* dan *kissing* dengan lawan jenisnya.

Pada skala literasi kesehatan seksual, peneliti juga telah merangkum frekuensi tiap *item* pada tabel 5.3 berikut:

### 5.3. Frekuensi *Item* Skala Literasi Kesehatan Seksual

Aspek	Item	Sulit		Mudah	
		n	%	n	%
Mencari	x1.1	22	21,6	80	78,4
	x1.2	20	19,6	82	80,4
	x1.3	21	20,6	81	79,4
	x1.4	27	26,5	75	73,5
	<b>total</b>	<b>22,5</b>	<b>22,1</b>	<b>79,5</b>	<b>77,9</b>
Memahami	x2.1	29	28,4	73	71,6
	x2.2	28	27,5	74	72,5
	x2.3	18	17,6	84	82,4
	x2.4	34	33,3	68	66,7
	<b>total</b>	<b>27,25</b>	<b>26,7</b>	<b>74,75</b>	<b>73,3</b>
Menilai	x3.1	18	17,6	84	82,4
	x3.2	17	16,7	85	83,3
	x3.3	20	19,6	82	80,4
	x3.4	41	40,2	61	59,8
	<b>total</b>	<b>24</b>	<b>23,5</b>	<b>78</b>	<b>76,5</b>
Mempraktikkan	x4.1	42	41,2	60	58,8
	x4.2	33	32,4	69	67,6
	x4.3	27	26,5	75	73,5
	x4.4	35	34,3	67	65,7
	<b>total</b>	<b>34,25</b>	<b>33,6</b>	<b>67,75</b>	<b>66,4</b>

Dari empat pilihan jawaban pada skala literasi kesehatan, peneliti merangkum kembali menjadi dua pilihan jawaban yakni “Sulit” dan “Mudah”. Frekuensi tertinggi pada pilihan jawaban “Sulit” ada pada *item* x4.1 dengan jumlah 41,2%. Melihat dari *item* tersebut maka, sebanyak 42 responden merasa kesulitan dalam menerapkan informasi terkait pemeriksaan berkala penyakit-penyakit seksual. Sedangkan pada pilihan jawaban “Mudah”, frekuensi tertinggi ada pada *item* x3.2 dengan jumlah 83,3%. Dengan deskripsi *item* tersebut, maka sebanyak 85 responden merasa mudah dalam menilai informasi terkait pencegahan diri dari penyakit seksual.

Jika melihat pada skor total tiap *item* pada masing-masing pilihan jawaban, aspek dengan jumlah total perolehan tertinggi pilihan jawaban “Sulit” terletak pada aspek mempraktikkan dengan angka 33,6% (34 responden). Sedangkan skor tertinggi pilihan jawaban “Mudah” terletak pada aspek mencari dengan angka 77,9% (80 responden). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja SMA/SMK di kota Semarang merasa mudah dalam mencari informasi terkait kesehatan seksual namun merasa sulit dalam mempraktikkan informasi tersebut.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, terdapat kelemahan – kelemahan yang mampu mempengaruhi penelitian ini. Kelemahan dari penelitian ini terletak pada jurnal pendukung penelitian yang masih sedikit. Penelitian dengan variabel serupa masih jarang dilakukan baik dari lingkup nasional maupun internasional. Variabel literasi kesehatan seksual mampu menjadi faktor yang mempengaruhi variabel perilaku seksual juga melalui teori predisposisi yang menjadi penghubung antara dua variabel tersebut. Pada alat ukur perilaku seksual juga ditemukan bahwa persebarannya tidak normal karena ada skor ekstrem yang terdapat pada data tersebut.